

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Heavea brasiliensis* L.) merupakan salah satu tanaman dari berbagai komoditas pertanian yang unggul dan penting baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Tanaman karet di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang terkemuka karena berperan penting dalam menunjang perekonomian Negara. Pada tahun 1992 terdapat tiga Negara yang menguasai sentra pemasaran karet dunia yaitu Indonesia, Thailand dan Malaysia. Luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 2,7-3 hektar. Lahan karet Indonesia merupakan lahan karet yang terluas di dunia (Anonimous, 2008).

Tanaman karet (*Heavea brasiliensis* L.) merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2.25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. Ekspor Karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995, dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan produksi mencapai 3,5 juta ton, dan tahun 2035 mencapai 5,1 juta ton (Saputro, 2011).

Adanya peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet ini dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk membiayai

pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif (Anonimouse, 2005).

Budidaya tanaman karet selama ini menggunakan cara konvensional dalam melaksanakan pembibitan, yaitu batang bawah berasal dari kecambah yang ditanam di persemaian atau bisa disebut juga sebagai pembibitan OMT (Okulasi Mata Tidur), umur 12 – 18 bulan diokulasi (okulasi coklat). Pembibitan karet cara konvensional memerlukan waktu yang cukup lama $\pm$ 2 tahun untuk menghasilkan bibit siap tanam dan memerlukan tempat yang luas. Untuk mempercepat pembibitan dan menghemat tempat pembibitan karet dilakukan pembibitan Tabela, yaitu batang bawah berasal dari kecambah yang di tanam langsung dalam polybag, umur 5 – 6 bulan diokulasi (okulasi hijau). Pembibitan karet tabela memerlukan waktu $\pm$ 1 tahun bibit siap tanam (Anonymouse, 2011). Untuk mendapatkan presentase keberhasilan bibit karet prima yang baik dari pembibitan karet Tabela dan OMT perlu dilakukan pengelolaan dan pemeliharaan pasca okulasi pada pembibitan karet secara baik melalui Standard Operating Procedure.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur pemeliharaan pasca okulasi pada pembibitan tanaman karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo, Banyuwangi ?
2. Bagaimana presentase hidup tanaman dari pengaruh pemeliharaan pasca okulasi di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo Banyuwangi ?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui prosedur pemeliharaan pasca okulasi pada pembibitan pada tanaman karet di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo, Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui presentase hidup tanaman dari pengaruh pemeliharaan pasca okulasi di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo Banyuwangi.

1.4. Manfaat Praktek Kerja Lapang

Praktek kerja lapang ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Sebagai sarana menambah pengetahuan yang bersifat aplikatif tentang dunia pertanian khususnya tanaman karet.
2. Mengetahui lebih jelas tentang tanaman karet serta mengetahui pemeliharaan pasca okulasi pada pembibitan tanaman karet khususnya di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo, Banyuwangi.
3. Media pengaplikasiaan dari mata kuliah yang telah ditempuh dan Sebagai latihan bekerja di perkebunan yang mampu menjadi wadah antara ilmu teori agronomi dengan ilmu praktis khususnya di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo, Banyuwangi.